

BAB III

LAFAZH AL-HAYÂ' DALAM KITAB SHAFWATU AT-TAFÂSÎR.

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan dibahas mengenai penafsiran ayat-ayat yang terdapat kata malu atau *al-Hayâ'*. Dimulai dari *munâsabah* dengan ayat sebelumnya, *asbâb an-nuzûl* (jika terdapat), segi kebahasaan, penafsiran ash-shobûnî dan hikmahnya (jika ada). Penulisan pada bab ini akan dibahas sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf.

3.2 Penafsiran *Lafazh al-Hayâ'* Dalam Kitab *Shafwatu at-Tafâsîr*.

3.2.1 Allah Tidak Malu Mengatakan Kebenaran

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ﴾¹

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”¹ (Qs. al-Baqarah ayat 26)

Ayat ini merupakan bantahan Allah kepada orang-orang kafir dan munafik ketika Allah memberikan bukti yang nyata, bahwasannya al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak mengandung keraguan di dalamnya dan merupakan kitab mukjizat yang diturunkan kepada penutup para rasul. Mereka meragukan dan ingin menghinakan karena

¹ Qur'an Hafalan dan Terjemahan, 2018, (Jakarta : Almahira) cet-4, hlm. 5

di dalam al-Qur'an terdapat kata *an-nahl* (lebah) pada surat an-Nahl ayat 68, *adz-dzubâb* (lalat) pada surat al-Hajj ayat 73, *al-ankabût* (laba-laba) pada surat al-Ankabût ayat 41, *an-naml* (semut) pada surat an-Naml ayat 18. Menurut orang kafir, nama-nama tersebut tidaklah pantas disebutkan dalam kalam Allah dikarenakan kecil dan remehnya bagi mereka. Padahal nama-nama hewan tersebut tidak pantas dihina dalam struktur kefasihan bahasa al-Qur'an dan kemukjizatnya, jika penyebutannya mengandung hikmah yang jelas.²

Secara bahasa, kata "لا يستحي" (اليحاء) memiliki arti perasaan yang menimpa manusia dari ketakutan yang membuat dia cacat atau tercela, akan tetapi ash-Shobûnî menjelaskan yang dimaksud *al-hayâ'* pada ayat ini ialah meninggalkan atau segan. Beliau mengutip penafsiran Az-Zamakhshari.

“Allah tidak akan segan membuat perumpamaan dengan nyamuk, yang ditinggalkan orang atau segan menyebutnya karena menganggapnya hina”.

Karena kata "لا يستحي" merupakan bentuk *majaz* (kiasan) yang bermakna: Allah tidak mengabaikan (*lâ yatrûku*), Allah mengumpamakan dengan kata *al-hayâ'* sebagai pengganti *at-tarku*. Karena mengabaikan sesuatu bisa jadi dikarenakan rasa malu. Barangsiapa malu mengerjakan sesuatu, maka ia meninggalkannya.³

Sedangkan kata "فما فوقها" memiliki arti yang lebih kecil dari nyamuk. Dan kata "الفسقين" memiliki akar kata *al-fisq*, berasal dari perkataan orang-orang arab badui yang artinya keluar dari sesuatu. Orang munafik disebut fasik karena mereka keluar dari ketaatan

² Muhammad 'Ali ash-Sholabi, 1981, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: Dar al-Qura'an al-Karim), Cet.-4, Jld 1, hlm. 44

³ *Ibid.*, hlm. 44

kepada Allah. *Al-Farâ'* berkata, “fasik diambil dari perkataan *fasaqtu ar-ruthbah* berarti mengeluarkan keringat, seseorang dikatakan fasik karena dia keluar dari ketaatan kepada Allah.”⁴

Sebab ayat ini turun ialah berkenaan tentang sikap orang-orang kafir yang menentang adanya perumpamaan dalam al-Qur'an, yaitu ketika Allah menyebutkan lalat dan nyamuk di dalam al-Qur'an serta membuat perumpamaan bagi orang musyrik, lalu orang Yahudi tertawa sinis. Mereka berkata “Apakah ini menyerupai kalam Allah, apa maksud Allah menyebut sesuatu yang hina ini?” kemudian turun ayat ini.⁵

Syaikh Ali ash-Shobûnî menafsirkan. “*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk*”. Maksudnya, Allah tidak menolak atau meninggalkan membuat sebuah perumpamaan apapun, dengan sesuatu apapun, kecil maupun besar. “*berupa nyamuk atau yang lebih kecil darinya*”, baik perumpamaan itu berupa nyamuk atau yang lebih rendah, kecil dan hina. Sebagaimana Allah tidak malu menciptakannya, maka Allah pun tidak malu untuk membuat perumpamaan dengannya. “*Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka*”, orang-orang mukmin mengetahui bahwa perumpamaan itu benar, Allah tidak berkata kecuali benar adanya, dan sesungguhnya perumpamaan ini benar dari Allah. “*tetapi mereka yang kafir mengatakan : “Apa maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan?”*”, sedangkan mereka yang kafir terkejut dan mengatakan: apakah maksud Allah membuat perumpamaan dengan sesuatu yang hina ini?

Allah berkata untuk menjawab mereka: “*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu banyak yang diberi-Nya petunjuk.*”, dengan

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

perumpamaan ini Allah banyak menyesatkan orang-orang kafir dikarenakan kekafiran mereka. Dan memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin karena membenaran mereka kepada Allah. Maka bagi kafir bertambah kesesatan mereka, dan bagi mukmin bertambah pula petunjuk mereka. *“Dan tiada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”*. Allah tidak menyesatkan sebab perumpamaan ini atau al-Qur'an ini kecuali bagi mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah, mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah.⁶

Pada penafsiran ayat ini, ash-Shobûnî memberikan faidah yang dapat diambil oleh manusia yang beliau kutip dari para mufassir lainnya. Yaitu:

1. Az-Zamakhshari berpendapat bahwa perumpamaan itu tepat jika dapat menguak makna yang terkandung, menguak selubung dari tujuan yang dimaksud. Bukanlah besar atau kecilnya sesuatu yang dibuat perumpamaan kecuali hanyalah perkara yang dikehendaki kondisi yang diumpamakan. Tidaklah engkau melihat kebenaran ketika berkilau terang, lalu Allah mengumpamakannya dengan sinar dan cahaya. Dan mengumpakan kebatilan dengan kegelapan. Ketika orang kafir menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk dijadikan pelindung mereka, lalu Allah membuat perumpamaan rumah laba-laba bagi mereka terkait kerapuhannya, di dalam firman-Nya: *“Seperti laba-laba yang membuat rumah.”* Dan Dia menjadikannya lebih kecil dan lebih hina daripada lalat: *“Sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walau mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiada mereka dapat merebutnya kembali”* yang mengherankan dari mereka adalah bagaimana mereka mengingkari perumpamaan itu, padahal orang senantiasa membuat perumpamaan dengan hewan dan burung,

⁶ *Ibid.*, hlm. 45

serangga dan semut. Perumpamaan orang Arab ini berlaku dalam kehidupan keseharian mereka; yang tinggal di kota maupun desa.

2. Mendahulukan kesesatan daripada petunjuk; “*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak yang diberi-Nya petunjuk,*” supaya perkara pertama yang menggetarkan pendengaran mereka adalah suatu hal yang mengerikan yang menjengkelkan mereka.⁷

3.2.2 Malunya Putri Syu'aib

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأُبُونَا شَيْخَ كَبِيرٍ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَحْوَتِ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

“Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"(22). Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya"(23). Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku

⁷ Ibid., hlm. 46

sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"(24). Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu"(25).⁸ (Qs. al-Qashash ayat 22-25)

Pada penafsirannya, ash-Shobûnî mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan tema atau sub bab. Seperti pada ayat ini, ash-Shobûnî memulai dari ayat ke-20 hingga ayat ke-42 dimana ayat tersebut menceritakan kisah perjalanan Nabi Musa ke negeri Madyan setelah tidak sengaja membunuh orang Qibthi hingga kepada kisah hancurnya Fir'aun dan kekuasaannya di tangan Nabi Musa. Penulis di sini memulai dari ayat 22 hingga ayat 25 agar tidak terlalu melebar penafsirannya. Hal tersebut juga untuk mengetahui awal bertemunya Nabi Musa dengan keduanya, kondisi psikologis Nabi Musa, dan bagaimana akhlak kedua perempuan tersebut ketika memberi minum ternaknya. Sehingga memberikan kita gambaran suasana tempat kejadian tersebut dan karakter Nabi Musa dan kedua perempuan tersebut.

Sebelum memulai penafsirannya, syaikh ash-Shobûnî memberikan *synopsis* kisah tentang kisah Nabi Musa pada surat ini. Dimulai pada ayat-ayat sebelumnya telah memuat beberapa hal tentang masa kelahiran dan masa penyusuan serta dipeliharanya Nabi Musa di rumah Fir'aun sampai pada kisahnya ketika Nabi Musa mencapai usia muda dan beranjak dewasa. Menjelaskan kisah Musa membunuh orang dari golongan raja Fir'aun (orang Qibthi).

⁸ Qur'an Hafalan dan Terjemahan, 2018, (Jakarta : Almahira) cet-4, hlm. 388

mengisahkan tentang hijrah Musa ke negeri Madyan, perkawinannya dengan putri Nabi Syu'aib, dakwahnya ke Mesir, turunnya kenabian, hingga akhir kisah kehancuran raja Fir'aun di tangannya.⁹

Sebelum memulai penafsirannya, beliau juga memaparkan kajian secara kebahasaan, seperti kata "تَذُوْدَانِ" *dzâda-yadzûdu*, artinya seseorang telah menghambat, ketika ia menahan dan mencegah. *Dzâda* dengan makna *tharada* menyingkirkan, membuntuti binatang buruan. Dikatakan dalam syair:

لقد سلبت عصاك بنو تميم، فما تدري بأي عصي تذود

"خطبكما" kata al-khathbu artinya urusan, persoalan. Seseorang

berkata ketika ia melihat sesuatu:

"يا عجا ما خطبه و جطي", artinya "Alangkah mengherankan!

Apa urusan dia dan apa urusanku?" "الرَّعَاءُ" jamak dari kata *râ'in*, seperti kata *Shâhib* dan *Shihâb*, artinya: orang yang menggembalakan kambing. "حَجَجَ" bentuk jamak dari kata *hijjatun* artinya adalah *sanah* (tahun).¹⁰

Setelah menjelaskan beberapa kata secara bahasa, baru beliau memulai penafsirannya. "Dan tatkala ia menghadap kearah negeri Madyan," setelah Musa menuju perjalanan ke arah Madyan, yaitu negerinya Nabi Syu'aib *Alaihissalam*¹¹, "ia berdoa (lagi): "mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepadaku menuju jalan yang benar," mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepadaku menuju jalan yang sempurna. Yaitu jalan yang dapat menghubungkan kepada tujuanku. Para mufassir berkata: Musa ketika itu keluar dengan perasaan takut, bahkan tanpa bekal dan kendaraan. Sementara jarak antara kota Mesir dan Madyan adalah delapan hari lamanya.

⁹ Muhammad 'Ali ash-Sholabi, 1981, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim), Cet.-4, Jld 2, hlm. 429

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*,

Disamping itu Musa pun tidak mempunyai petunjuk rute perjalanan yang jelas, selain hanya dengan berbekal keyakinan dirinya yaitu baik sangka kepada Rabb-nya. Maka akhirnya Allah mengirimkan malaikat kepadanya lalu memberikan petunjuk kepada jalan yang dilaluinya. Diriwayatkan pula bahwa sesungguhnya Musa ketika telah sampai di kota Madyan, ia memakan hijaunya buah-buahan yang dapat menjaga dirinya dari kekursan. Sebab selama dalam perjalannya, Musa memakan daun-daun pepohonan untuk bahan makanan pokoknya (sebelum sampai di Madyan).

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya).” Dan ketika Musa sampai di kota Madyan yaitu negeri Syu’aib, maka ia mendapatkan sumur yang ramai dengan kerumunan para pengembala sedang meminumkan ternak mereka. *“Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya),”* akhirnya Musa mendapati dua orang perempuan, di antara sekian orang-orang yang berkerumun itu. Kedua orang perempuan tersebut sedang menambatkan kambingnya untuk menunggu mendapatkan air.¹²

“Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Apa sebabnya kalian berdua mencegah kambing kalian untuk mendapatkan air sumur? Dan mengapa kalian tidak meminumkannya bersama orang-orang yang mencarikan minum?” *“Kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orangtua yang telah lanjut umurnya,”* (jawaban kedua perempuan itu); Kami biasanya pelan-pelan mendapatkan air, sebelum para pengembala itu pulang bersama kambing-kambing mereka meninggalkan sumur. Dan kami tidak

¹² *Ibid.*,

mempunyai kekuatan untuk berdesakan bersama-sama orang-orang yang kuat tenaganya. Dan kami tidak menginginkan bercampur dengan kaum laki-laki. Dan ayah kami itu orang yang sudah tua umurnya sehingga ia tidak mampu memberikan minuman kepada ternaknya dikarenakan keadaannya yang lemah. Oleh karena itu kita berdua terpaksa mencari minum sendiri dan kami tidak mempunyai saudara laki-laki yang melaksanakan pekerjaan berat ini. Abu Hayyan berkata: “Dalam kisah ini, kedua perempuan itu menyampaikan alasan kepada Musa mengapa mereka sendiri yang mencari minum untuk kambingnya. Juga terdapat peringatan bahwa ayah dari kedua perempuan itu tidak mampu untuk mencari minum, dengan alasan usianya yang telah lanjut. Sekaligus adanya isti'thaf (permohonan untuk dikasihani) yang ditujukan kepada Musa agar berkenan memberikan bantuan kepada mereka berdua.”¹³

“Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh,” maka Musa memberikan minum kepada kambing mereka berdua sebagai rasa kasih sayangnya terhadap keduanya. Setelah itu Musa kembali ke suatu tempat agak menjauh dan berteduh dibawah pohon. *“Lalu Musa berdoa: “Ya Rabbku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,”* “Sesungguhnya aku, wahai Rabbku benar-benar membutuhkan anugrah dan kebaikan-Mu. Juga aku membutuhkan makanan yang dapat menutupi rasa laparku.” Dalam hal ini Musa memohon kepada Allah sesuatu yang dapat dimakan, perasaan sangat lapar ketika itu dirasakan oleh Musa. Adh-Dhahhak berkata: “sejak itu Musa mengalami masa tujuh hari lamanya dan tidak merasakan makanan apapun selain dari buah-buahan hasil bumi.” Ibnu Abbas berkata: “Musa menempuh perjalanan dari Mesir ke kota Madyan, sedang ia sama sekali tidak

¹³ Ibid., hlm. 430

membawa bekal makanan selain buah-buahan dan daun-daunan pepohonan. Ia berjalan tanpa alas kaki, sebab sebelum ia sampai di negeri Madyan sandal yang dikenakan putus. Musa akhirnya duduk di tempat teduh –sedangkan ia adalah hamba pilihan Allah dari sekian banyaknya makhluk yang ada- namun betapa kondisi perut Musa saat itu telah lekat dengan punggungnya disebabkan rasa laparnya. Saat itu Musa benar-benar membutuhkan makanan, sekalipun hanya separuh kurma”.¹⁴

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan kemalu-maluan,” dalam kalimat ini terdapat bentuk ringkasan pembicaraan dan cerita, yang jika diuraikan menjadi : “Maka kedua perempuan itu pergi menuju ayah mereka dengan cepat jalannya. Padahal biasanya, keduanya berjalan pulang ke rumah dalam keadaan terlambat. Keduanya menceritakan perihal apa yang dilakukan seorang laki-laki kepadanya. Dan setelah itu, ayahnya pun menyuruh salah seorang dari keduanya untuk memanggil laki-laki tersebut. Maka salah seorang itu mendatangi Musa dengan berjalan kaki...dan sampai akhir kisah” Maksudnya: salah seorang perempuan tersebut menemui Musa dengan berjalan penuh rasa malu layaknya kebanyakan kaum perempuan Ia menutup wajahnya dengan kain. Umar berkata: “ia bukanlah perempuan lancang, banyak keluyuran keluar, dan bukanlah perempuan yang suka keluar masuk ke rumah laki-laki.”

“perempuan itu berkata: “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Sungguh ayahku benar-benar mencarimu untuk mengganti dan membalas kebaikanmu memberi minum kambing kami, dengan memberi upah pantas kepadamu. Ibnu Katsir berkata: “ini merupakan bentuk tatakruma dalam menyampaikan

¹⁴ *Ibid.*,

kalimat. Yaitu bahwa ia tidak mencari Musa seutuhnya, karena agar tidak terdapat anggapan yang negatif (meragukan).¹⁵

*“Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya) Syu’aib berkata: “Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu,” maka ketika Musa mendatangi ayah perempuan (Syu’aib) dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, juga sebab ia lari dari Mesir ke Madyan, maka Syu’aib berkata kepadanya: “janganlah engkau takut, sebab kamu berada di negeri yang aman. Yaitu negeri yang tidak ada sangkut pautnya dengan wilayah kerajaan Fir’aun. Dan Allah sungguh menyelamatkanmu dari orang-orang yang berbuat dosa.”*¹⁶

3.2.3 Malunya Nabi Kepada Tamunya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَبْظِرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْذِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مَنْ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَلَعًا فَرَسًا ۖ لَوْهَنَّ مِنَ وَّرَآءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi dan Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu

¹⁵ Ibid., hlm. 431

¹⁶ Ibid.,

(keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.”¹⁷ (Qs. al-Ahzâb ayat 53)

Sudah menjadi ciri khas dari penulisan tafsirnya, pada ayat ini beliau memberikan ringkasan tema pembahasan dalam surat ini dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Setelah Allah menuturkan keadaan Nabi *shalallâhu'alaihi wa salam* dan istri-istrinya, Allah di sini menyebutkan etika-etika yang sebaiknya menjadi perhiasan mukmin ketika masuk rumah Nabi, yaitu meminta izin dan tidak berlama-lama. Kemudian Allah menjelaskan kemuliaan Nabi *shalallâhu'alaihi wa salam* dengan shalawatnya Allah serta para malaikat kepadanya. Allah menutup surat ini dengan berbicara mengenai Hari Kiamat dan prahara setelahnya bagi orang yang kafir dan sesat dan mengenai keadaan orang yang beruntung dan orang yang celaka di akhirat.¹⁸

Syaikh Ali ash-shabuni memberikan pemaparan beberapa kata secara tinjauan bahasa. Seperti kata "انه". Dalam *al-Lisan* disebutkan: yakni mencapai matang. "مستنسين" berbincang-bincang agar asyik dan menikmati pembicaraan. "متعا" kebutuhan dan keperluan, seperti perkakas rumah tangga dan lainnya. "بهتنا" kebohongan dan dusta yang jelas. Asal maknanya menuduhkan kebatilan. "جليبهن" jilbab-jilbab¹⁹, yaitu pakaian yang menutup seluruh badan, seperti selimut pada masa kini. Penyair berkata:

تمشي النسور إليه وهي لاهية، مشي العذارى عليهن الجلابيب

Burung nasar menuju ke arahnya tanpa waspada

¹⁷ Qur'an Hafalan dan Terjemahan, 2018, (Jakarta: Almahira) cet-4, hlm. 425

¹⁸ Muhammad 'Ali ash-Sholabi, 1981, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: Dar al-Qura'an al-Karim), Cet.-4, Jld 2, hlm. 533

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 534

Seperti jalan gadis yang memakai jilbab

Pada ayat ini terdapat beberapa riwayat sebab ayat ini diturunkan, yaitu riwayat dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*, Abdullah bin Abbas *radhiyallâhu 'anhu*, dan Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*.²⁰

1. Anas *radhiyallâhu 'anhu* meriwayatkan, bahwa ketika Nabi *shalallâhu 'alaihi wa salam* menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang banyak orang. Ketika mereka tiba, beberapa orang duduk berbincang-bincang di rumah beliau, sementara istri beliau memalingkan wajahnya ke tembok. Nabi *shalallâhu 'alaihi wa salam* merasa berat atas sikap mereka. Anas berkata: Aku tidak tahu, apakah aku yang memberitahu Nabi *shalallâhu 'alaihi wa salam* bahwa mereka sudah pulang atau Nabi *shalallâhu 'alaihi wa salam* yang memberi tahu aku. Kemudian Nabi *shalallâhu 'alaihi wa salam* pergi masuk kamar dan aku masuk bersama beliau, lalu beliau menurunkan tabir antara aku dan beliau. Turunlah perintah hijab dan manusia diberi nasehat dengan nasehat ini. Allah menurunkan ayat: “*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”*”
2. Abdullah bin Abbas *radhiyallâhu 'anhu* berkata: beberapa orang mukmin menantikan makanan Nabi *shalallâhu 'alaihi wa salam*, lalu mereka masuk sebelum makanan matang dan mereka duduk sampai makanan matang. Kemudian mereka makan dan tidak keluar, lalu turunlah ayat ini.
3. Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* meriwayatkan, bahwa Umar *radhiyallâhu 'anhu* berkata: Ya Rasulullah, orang baik-baik dan orang fasik menemui istri-istrimu. Hendaklah engkau suruh

²⁰ *Ibid.*,

mereka memakai hijab. Maka kemudian turunlah ayat hijab: *“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”*

Penafsiran beliau mengenai ayat ini, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi, kecuali bila kamu diizinkan,” idhafah* untuk memuliakan, dan ayat ini mengarahkan orang-orang mukmin agar memiliki etika yang luhur ini. Yakni janganlah kalian masuk rumah Nabi *shalallâhu’alaihi wa salam* kapan pun juga, kecuali jika kalian diperkenankan, untuk menjaga hak-hak istrinya dan agar tidak menyakiti dan tidak memberatkannya, *“untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),”* kecuali jika Nabi *shalallâhu’alaihi wa salam* memanggil kalian kepada makanan tanpa menunggu matangnya. *“tetapi jika kamu diundang, maka masuklah,”* namun jika kalian dipanggil dan diperkenankan untuk masuk, maka masuklah kalian. *“dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu,”* jika kalian sudah selesai makan, maka pulanglah menuju rumah kalian dan jangan diam di sana.²¹ *“tanpa asik memperpanjang percakapan”* yakni janganlah kalian masuk rumah Nabi *shalallâhu’alaihi wa salam* dengan menanti makanan dan dengan asik berbincang-bincang satu sama lain. Abu Hayyan berkata: sahabat *radhiyallâhu ‘anhum* dilarang untuk lama-lama duduk dengan asik memperbincangkan sesuatu. *“Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi,”* perbuatan kalian ini menyakiti Nabi *shalallâhu’alaihi wa salam*, menyempitkannya, dan memberatkannya serta menghalanginya untuk memenuhi banyak hal dari kemaslahatan dan urusannya. *“Lalu Nabi malu kepadamu,”* Nabi *shalallâhu’alaihi wa salam* malu untuk mengusir kalian, malu itu menghalanginya untuk memerintah kalian

²¹ *Ibid.*,

bubar karena budi pekertinya yang luhur dan hatinya yang pengasih. *“dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar,”*. Tidak ada yang menghalangi-Nya untuk menampakkan kebenaran serta menjelaskannya kepada kalian. Al-Qurthubi berkata: ini termasuk etika yang diajarkan Allah kepada orang-orang yang bermalas-malasan. Dalam kitab *Ats-Tsa’labi* disebutkan: cukup bagimu mengenai orang-orang bermalas-malasan, bahwa syariat tidak memaafkan mereka.²²

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir,” jika kalian ingin sesuatu manfaat dari ilmu agama dan dunia dari para istri Nabi yang suci, maka mintalah dari balik tabir dan tirai.²³ *“cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka,”* meminta keperluan urusan agama dan dunia kepada mereka dari balik tabir, itu lebih bersih dan lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka serta lebih menjauhkan prasangka. *“dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah,”* tidak layak dan tidak patut bagi kalian untuk menyakiti Nabi yang menjadi hidayah bagi kalian semasa hidupnya secara terang-terangan maupun disembunyikan, *“dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat”* dan tidak layak kalian menikahi istri-istrinya setelah beliau wafat selama-lamanya, sebab mereka seperti ibu bagi kalian dan Nabi seperti ayah kalian.

Apakah kalian layak menyakitinya pada dirinya atau keluarganya?

“sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah” menyakiti Nabi dan menikahi istrinya setelah beliau meninggal adalah dosa yang besar dan tidak diampuni Allah. Abu

²² *Ibid.*, hlm 535

²³ *Ibid.*,

Su'ud berkata: ayat ini jelas menunjukan kemuliaan Nabi dan wajibnya memuliakan beliau, baik hidup maupun mati.

Kemudian Allah berfirman: *“jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya,”* jika kalian menampakkan suatu hal atau merahasiakannya dalam hati kalian, *“maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,”* sesungguhnya Allah tahu dan akan membalas kalian berdasarkan hal itu. Al-Baidhawi berkata: firman ini di samping bersifat juga menunjukkan maksud disertai tambahan ancaman dan peringatan.²⁴

3.3 Penutup

Demikian pembahasan mengenai penafsiran Muhammad bin Jamîl Alî ash-Shobûnî mengenai *lafazh al-hayâ'*. Pada bab keempat akan membahas analisa penafsiran ayat-ayat diatas dan kontekstualisasinya pada saat ini.

²⁴ *Ibid.*,